

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia sedang menghadapi revolusi era industri 4.0 menjadi era *society* 5.0 yang mengakibatkan muncul banyaknya perubahan dari segi paradigma dan konsep ruang lingkup bisnis. Revolusi industri menimbulkan adanya persaingan di berbagai sektor dan menggeser sebuah paradigma dari keunggulan komparatif ke keunggulan kompetitif bagi setiap entitas bisnis. Persaingan industri telah menjadikan setiap perusahaan lebih mengutamakan perolehan laba secara optimal dan berorientasi pada kepentingan pemegang saham sehingga mengakibatkan adanya eksploitasi sumber daya alam yang berdampak pada kerusakan lingkungan hidup (Shahnia & Davianti, 2021). Kegiatan operasional perusahaan yang tidak diimbangi dengan usaha pelestarian lingkungan akan memunculkan permasalahan serius dan dampak negatif, seperti pencemaran lingkungan serta terancamnya keberlangsungan aktivitas perusahaan pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Perkembangan bisnis yang pesat telah menjadikan setiap perusahaan berlomba-lomba melakukan inovasi demi kemajuan perusahaan tanpa melihat dampak yang timbul, salah satunya seperti kasus pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan. Permasalahan terkait pencemaran lingkungan muncul dikarenakan perusahaan dalam

menjalankan operasinya kurang memperhatikan kondisi lingkungan dan sekitarnya, khususnya perusahaan yang aktivitasnya berkaitan langsung dengan pengelolaan sumber daya alam. Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab untuk mencapai keuntungan (*profit*) bagi pemegang saham (*stakeholder*), tetapi juga memiliki kewajiban sosial terhadap masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*) (Zuhriah & Maharani, 2022). Tuntutan ini semakin meningkat seiring dengan minimnya tingkat kesadaran akan isu-isu lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan operasional perusahaan.

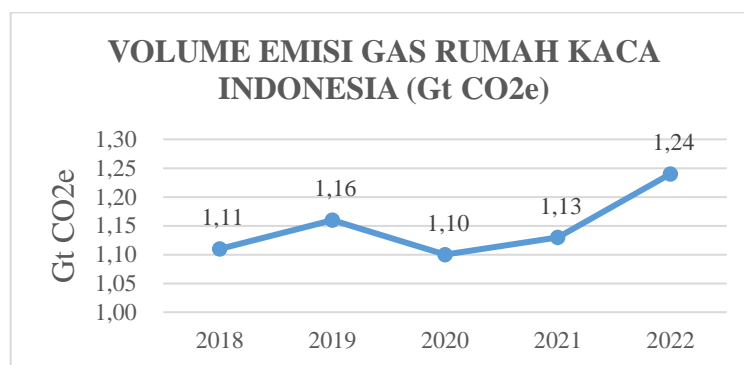
Salah satu cara untuk menjawab tuntutan tersebut adalah dengan memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan yang tercermin dari sebuah pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh suatu perusahaan (Putri & Wahyuningrum, 2021). Namun, regulasi terkait pengungkapan lingkungan di Indonesia masih bersifat sukarela sehingga memicu rendahnya kesadaran dan peran perusahaan dalam melakukan praktik tanggung jawab pengungkapan lingkungan (Asha et al., 2023). Salah satu perusahaan dengan minimnya tingkat pengungkapan lingkungan di Indonesia adalah perusahaan sektor pertambangan. Kegiatan industri perusahaan tambang di Indonesia perlu membutuhkan perhatian ekstra dari pemerintah karena masih banyak dijumpai perusahaan yang belum memiliki kesadaran dan kepedulian secara penuh terhadap lingkungan.

Perusahaan sektor pertambangan merupakan salah satu jenis industri dengan kasus pencemaran lingkungan terbanyak yang disebabkan oleh limbah dan emisi gas pengolahan produk. Pencemaran lingkungan yang

diakibatkan oleh aktivitas pertambangan nikel yang gencar dilakukan juga menjadi salah satu penyebab minimnya pelaporan tanggung jawab dalam ruang lingkup kelestarian lingkungan perusahaan. Beberapa kasus tersebut diantaranya kegiatan industri nikel yang dilakukan oleh perusahaan tambang BEI, yakni PT Trimegah Bangun Persada Tbk yang mengakibatkan kerusakan lingkungan, seperti tercemarnya sungai di Desa Kawasi Pulau Obi yang menjadi sumber air utama warga sekitar, polusi udara, perubahan warna air laut menjadi keruh-kecoklatan, dan ikan-ikan yang tercemar logam berat (Sawal & Belseran, 2023). Contoh kasus lain, yaitu PT Vale Indonesia yang beroperasi di Dusun Kuari, Kecamatan Towut, Luwu Tomur, Sulawesi Selatan telah mengakibatkan longsor, mencemari sumber air baku masyarakat, dan menimbulkan pencemaran udara dari debu tambang nikel (Lallo, 2023).

Data menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan bahwa pada tahun 2021 sebanyak 947 sektor industri pertambangan telah masuk ke dalam empat daftar penghasil limbah B3 terbesar di Indonesia (Dihni, 2021). Selain itu, pada peringkat PROPER tahun 2022 yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), untuk peringkat emas hanya terdapat tiga perusahaan sektor pertambangan dari total 51 perusahaan dan lima dengan peringkat hijau dari 170 perusahaan (Rion, 2022). PROPER dengan peringkat warna biru hanya meliputi satu perusahaan dari total 2.031 perusahaan dan warna merah terdiri sebanyak dua entitas dari 887 perusahaan. Total perusahaan pertambangan

BEI yang terdaftar pada PROPER tahun 2022 hanya berjumlah 11, angka tersebut dapat dikatakan sedikit jika dibandingkan dengan total perusahaan pertambangan di BEI yang berjumlah 103 perusahaan.



Sumber : databoks.katadata.co.id

Gambar 1 : Data Emisi Gas Rumah Kaca di Indonesia pada Tahun 2018-2022

Menurut data *European Commission* pada gambar 1 di atas menunjukkan bahwa volume gas rumah kaca cenderung mengalami peningkatan secara signifikan mulai dari tahun 2018-2022. Peningkatan volume gas rumah kaca tertinggi diraih pada tahun 2022 yang mengalami kenaikan hingga mencapai 1,24 gigaton setara karbondioksida (Gt CO<sub>2</sub>e) dan mencakup sekitar 2,3% dari total emisi gas rumah kaca global. Pada tahun 2022 emisi gas rumah kaca Indonesia mengalami peningkatan sebesar 10% dibanding tahun sebelumnya (*year-on-year*), sekaligus menjadi rekor tertinggi baru. Penyumbang emisi GRK terbesar berasal dari kegiatan eksploitasi bahan bakar fosil yang banyak dihasilkan oleh perusahaan tambang dengan tingkat volume gas rumah kaca mencapai 0,27 Gt CO<sub>2</sub>e sekaligus menyumbang 21,38% terhadap total emisi gas rumah kaca

nasional. Hal ini membuktikan bahwa sebaiknya setiap perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan dan kinerja perusahaan saja, namun harus tetap memperhatikan kelestarian sekaligus keberlanjutan lingkungan sekitar (Wahyuni et al., 2020).

Pemerintah Indonesia menunjukkan perhatiannya terhadap lingkungan dengan mengeluarkan Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Fadhilah dkk., 2022). Selain itu, ada pula Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tentang Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun (Nurbaya, 2019). Peraturan yang dibuat oleh Pemerintah telah sedikit banyak memberikan kesadaran bagi perusahaan akan pentingnya pengelolaan lingkungan hidup (Malihah, 2022). Perusahaan dapat memperlihatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan melalui *environmental disclosure*. *Environmental disclosure* merupakan pengungkapan informasi perusahaan atas kinerja lingkungan kepada pihak eksternal yang meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan alam, konservasi alam dan pengungkapan lainnya yang berhubungan dengan lingkungan hidup (Nurhayati & Kurniati, 2019).

Pengungkapan lingkungan sendiri telah bersifat luas dan mencakup penyediaan informasi tentang dampak kegiatan bisnis sehingga perlu adanya sebuah standar baku dan praktik regulasi yang kuat bagi setiap perusahaan di Indonesia sebagai pedoman dalam melakukan pertanggungjawaban lingkungan. Standar pedoman pelaporan pengungkapan lingkungan yang

banyak digunakan sejak tahun 1997 sampai saat ini adalah pedoman dari GRI (Nichola & Septiani, 2019). *Global reporting initiative* (GRI) merupakan pedoman pertanggungjawaban lingkungan yang memiliki ruang lingkup paling luas dengan tujuan untuk memberikan informasi lingkungan kepada para pemegang saham. GRI telah mengeluarkan model GRI Standar 2016 dengan pedoman pelaporan terkait pengungkapan lingkungan dengan total 136 item. Pengungkapan informasi lingkungan pada GRI Standar 2016 dijelaskan pada aspek GRI 300 terkait lingkungan yang terdiri dari 8 aspek, meliputi aspek material, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, air limbah (*effluen*) dan limbah, kepatuhan lingkungan serta penilaian lingkungan pemasok (Davianti & Putri, 2022).

Faktor lain selain faktor pengungkapan lingkungan yang menjadi sorotan bagi perusahaan pertambangan dan termasuk ke dalam hal penting khususnya dalam memberikan daya tarik kepada investor, yaitu faktor kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan sendiri sering dijadikan tolak ukur oleh investor untuk mengetahui bagaimana keberhasilan yang telah dicapai oleh perusahaan dan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan transaksi jual beli saham (Asiah & Fauzi, 2020). Perusahaan pertambangan BEI cenderung mengalami penurunan kinerja keuangan selama lima tahun terakhir dan hal ini juga menjadi masalah yang cukup serius di tengah maraknya isu *going concern* perusahaan tambang di Indonesia. Perusahaan pertambangan dalam mencerminkan kinerja

keuangan perusahaan, lebih merujuk pada ROA dari pada menggunakan jenis rasio pengukuran kinerja keuangan yang lainnya.

*Return on assets* (ROA) dapat menjadi indikator yang relevan dan mampu mewakili dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan tambang karena ROA mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimilikinya (Simorangkir, 2019). Aset yang dimaksud dalam konteks perusahaan tambang, yaitu dimana seorang investor menanamkan dana atau aset berupa properti pertambangan, peralatan, dan infrastruktur ke dalam instrumen keuangan dengan tujuan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan dan memberikan imbal balik hasil investasi kepada investor secara maksimal (Yudanti & Wardoyo, 2021).

Tabel 1 : Daftar Fluktuasi Kinerja Keuangan (ROA) Perusahaan Pertambangan BEI Tahun 2018-2022

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tahun	ROA	Growth	Average
1.	ARTI	PT. Ratu Prabu Energi Tbk	2017	1%	Konstan Turun Turun Naik Naik	-39,34%
			2018	1%		
			2019	-55%		
			2020	-112%		
			2021	-21%		
			2022	-9%		
2.	BOSS	PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk	2017	1%	Konstan Konstan Turun Turun Turun	-0,25%
			2018	1%		
			2019	1%		
			2020	0,3%		
			2021	0,2%		
			2022	-3%		

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tahun	ROA	Growth	Average
3.	DEWA	PT. Darma Henwa Tbk	2017	1%	Konstan Konstan Turun Turun Turun	-0,25%
			2018	1%		
			2019	1%		
			2020	0,3%		
			2021	0,2%		
			2022	-3%		
4.	INPS	PT. Indah Prakasa Sentosa Tbk.	2017	-2%	Konstan Naik Turun Turun Turun	-7,75%
			2018	-2%		
			2019	-1%		
			2020	-4%		
			2021	-8%		
			2022	-24%		
5.	PKPK	PT. Perdana Karya Perkasa Tbk	2017	-8%	Naik Turun Naik Turun Turun	-20,58%
			2018	-3%		
			2019	-58%		
			2020	0,1%		
			2021	-1%		
			2022	-41%		
6.	SMRU	PT. SMR Utama Tbk.	2017	2%	Turun Turun Turun Naik Naik	-12,95%
			2018	-4%		
			2019	-11%		
			2020	-25%		
			2021	-23%		
			2022	-2%		
7.	SURE	PT. Super Energy Tbk.	2017	23%	Turun Naik Turun Turun Turun	-4,32%
			2018	-5%		
			2019	1%		
			2020	-2%		
			2021	-7%		
			2022	-8%		



No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tahun	ROA	Growth	Average
8.	WOWS	PT. Ginting Jaya Energi Tbk.	2017	8%		-0,09%
			2018	6%	Turun	
			2019	2%	Turun	
			2020	0,2%	Turun	
			2021	-5%	Turun	
			2022	-4%	Naik	

Sumber : *Annual Report*, Data Diolah Peneliti (2024), Lampiran 3

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa *return on assets* (ROA) pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2018-2022 bersifat fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Perusahaan tambang mulai mengalami penurunan ROA pada tahun 2018 dan rata-rata mencapai titik terendah pada rentang tahun 2019-2021 yang disebabkan oleh kasus penyebaran virus *Corona* sehingga berakibat pada anjloknya harga batu bara serta minimnya tata kelola perusahaan yang baik pada masa pandemi *Covid-19*. Hal itu berdampak serius pada perusahaan tambang, seperti PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk dan PT. Super Energy Tbk. yang mengalami penurunan ROA selama tiga tahun berturut-turut mulai dari tahun 2020-2022. Selain itu, hasil nilai rata-rata ROA selama lima tahun untuk PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk hanya sebesar -0,25% dan PT. Super Energy Tbk. mencapai -4,32%. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan jika naik turunnya kinerja keuangan pada suatu perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut belum mampu mengimplementasikan kinerja perusahaan yang baik (Andriani & Trisnaningsih, 2023).

Fenomena lain juga mendukung adanya suatu permasalahan dari *good corporate governance* terkait penerapan tata kelola perusahaan tambang yang dinilai belum sepenuhnya maksimal dalam menegakkan hukum untuk melakukan upaya pelestarian lingkungan melalui praktik pengungkapan lingkungan perusahaan (Pratama, 2021). Selain itu, masalah praktik tata kelola perusahaan tambang yang tidak tepat tersebut juga menghambat proses hilirisasi dan memberikan peluang untuk melakukan tindakan korupsi sehingga nantinya akan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Theodora, 2021). Sementara, tingkat kinerja lingkungan (PROPER) perusahaan tambang yang rendah juga menambah isu terkait buruknya capaian pengungkapan lingkungan perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan (Rion, 2022). Ada pula masalah perolehan laba atau profitabilitas perusahaan tambang yang turun dan cenderung mengalami kerugian sehingga berdampak negatif pada upaya praktik pengungkapan lingkungan sekaligus kinerja keuangan perusahaan (CNN Indonesia, 2020).

Permasalahan yang muncul dan berkaitan tentang kinerja keuangan dan *environmental disclosure* pada sebuah perusahaan tambang tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dilihat dari adanya komponen GCG, kinerja lingkungan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Faktor pertama, yakni *good corporate governance* yang berfungsi sebagai pedoman tata kelola perusahaan sekaligus mengatur hubungan antara hak dan kewajiban pemegang saham, manajemen perusahaan, pemerintah, karyawan, serta pemangku kepentingan lainnya (Njatrijani dkk., 2019).

GCG berfungsi untuk melindungi pemangku kepentingan dari praktik pengelolaan yang tidak bersih, menjaga kepercayaan investor, dan meningkatkan *image* perusahaan dengan memaksimalkan kinerja keuangan serta pengungkapan informasi lingkungan perusahaan (Sari, 2021). Komponen GCG pada penelitian ini diproksikan melalui dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan institusional.

Dewan direksi sebagai bagian dari GCG memiliki fungsi dalam mengelola perusahaan serta menetapkan kebijakan operasional yang strategis untuk mencapai tujuan perusahaan secara maksimal (Irmawati & Riduwan, 2020). Semakin banyak anggota dewan direksi maka pembagian tugas dari masing-masing anggota akan semakin jelas yang nantinya akan memberikan kontribusi terhadap tata kelola perusahaan. Dewan direksi juga berperan penting dalam menjalin *network* dengan pihak luar perusahaan sehingga hal tersebut mampu menarik investor dalam menanamkan sahamnya yang nantinya akan berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan dan pengungkapan lingkungan perusahaan (Intia & Azizah, 2021). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Syabilla et al., (2021) yang menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Berbeda halnya dengan penelitian Yuliyanti & Cahyonowati (2023) yang membuktikan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Komponen GCG lainnya selain dewan direksi, yaitu komite audit yang memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan terhadap laporan

keuangan dan mengamati sistem pengendalian internal. Komite audit berperan untuk meminimalisir adanya penyalahgunaan tata kelola perusahaan dan mengawasi tingkat kinerja perusahaan (Mirnayanti & Rahmawati, 2022). Semakin baik kinerja dari sebuah komite audit dalam mendukung proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, dan pelaksanaan audit, maka tingkat kinerja keuangan perusahaan juga akan semakin baik. Komite audit juga berpengaruh untuk menambah efektivitas dalam melakukan pengungkapan informasi lingkungan dan peningkatan kinerja keuangan melalui pengawasan terhadap kinerja operasional perusahaan (Richard & Wijaya, 2022). Hal ini didukung dengan penelitian Angelina & Handoko (2023) yang menjelaskan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Berbeda halnya dengan penelitian Zullaekha & Susanto (2021) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Pelaksanaan *good corporate governance* juga tidak terlepas dari peran kepemilikan institusional dalam mendukung tata kelola perusahaan secara optimal. Tingkat besar kecilnya kepemilikan saham institusional membuat investor mempunyai kekuatan yang lebih optimal dalam melakukan pengawasan terhadap kegiatan operasional perusahaan. Tindakan pengawasan dari pihak institusional dapat mencegah adanya pemborosan sumber daya yang dilakukan oleh aktivitas manajemen melalui pengelolaan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Holly & Lukman, 2021).

Kepemilikan institusional juga berperan dalam menghalangi perilaku *opportunistic manager* sehingga mampu mencapai keselarasan kepentingan antara pengelola dan pemilik sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan (Sitanggang, 2021). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Wendy & Harnida (2020) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian Yuliyanti & Cahyonowati (2023) yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Faktor lain selain GCG yang mempengaruhi *environmental disclosure* dan kinerja keuangan perusahaan adalah faktor kinerja lingkungan.

Kinerja lingkungan berfungsi sebagai tolak ukur dan capaian pelestarian lingkungan yang dilakukan perusahaan dalam mendukung terciptanya pengungkapan lingkungan (Hapsoro & Adyaksana, 2020). Semakin baik tingkat kinerja lingkungan sebuah perusahaan, maka semakin baik pula pengungkapan lingkungan yang dilakukan. Pengungkapan kinerja lingkungan juga sebagai bentuk dari tanggung jawab sosial perusahaan juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Pandangan bahwa suatu perusahaan yang melakukan kinerja lingkungan dengan optimal diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan investor untuk menanamkan modal dan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan (Mardiana dkk., 2019).

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ardyaningsih & Oktarina (2022) yang membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh

positif terhadap *environmental disclosure*. Berbeda dengan penelitian Maulana et al., (2021) yang membuktikan bahwa kinerja lingkungan tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Selain kinerja lingkungan, jika dilihat dari sudut pandang investor faktor lain yang juga mempengaruhi kinerja keuangan dan *environmental disclosure* perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas berfungsi sebagai indikator yang sangat penting untuk mengevaluasi peluang masa depan sebuah perusahaan yaitu dengan melihat tingkat pertumbuhan laba perusahaan (Salsabilla & Rahmawati, 2021).

Tingginya tingkat perolehan laba yang dicapai menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh kinerja yang baik dan dianggap mampu untuk melakukan pembiayaan terkait pengungkapan lingkungan. Profitabilitas pada penelitian ini diproksikan melalui rasio profitabilitas, dimana rasio ini juga dijadikan pertimbangan bagi pihak investor dalam mengambil keputusan karena mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan operasional perusahaan (Azis, 2021). Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian Putra et al., (2021) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap terhadap *environmental disclosure* . Berbeda halnya dengan penelitian Kurniawan (2019) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* .

Banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan, salah satu faktor lain yang turut berperan penting dalam memoderasi hubungan kedua komponen

tersebut, yakni ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan memiliki fungsi yang sangat krusial saat perusahaan akan melakukan pinjaman, semakin besar perusahaan maka juga memiliki aktiva yang besar untuk dijadikan sebuah jaminan dalam sumber pendanaan sehingga akan mudah dalam memperoleh pinjaman (Mudjijah dkk., 2019). Perusahaan dengan ukuran yang besar akan memiliki akses yang besar ke berbagai sumber dana baik di pasar modal maupun perbankan sehingga mampu memberikan dukungan terhadap kegiatan operasional perusahaan untuk peningkatan laba secara optimal (Risna & Putra, 2021). Ukuran perusahaan dipilih sebagai variabel pemoderasi karena variabel ini diduga berpengaruh secara *moderating* (memperkuat atau meperlemah) hubungan antara GCG, kinerja lingkungan, dan profitabilitas terhadap *environmental disclosure* dan kinerja keuangan perusahaan.

Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kemampuan perusahaan tersebut dalam menghadapi masalah bisnis, seperti minimnya tingkat pengungkapan lingkungan dan penurunan kinerja keuangan perusahaan karena didukung oleh nominal aset yang besar sehingga kendala perusahaan dapat teratasi dengan baik (Sekarwigati & Effendi, 2019). Hal tersebut didukung dengan penelitian Dewi et al., (2021) yang menunjukkan bahwa GCG dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sedangkan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh GCG terhadap terhadap kinerja keuangan. Penelitian Nurjanah & Herawaty (2022) menunjukkan bahwa *corporate*

*governance* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Sementara kinerja lingkungan tidak mampu memoderasi pengaruh *corporate governance* terhadap *carbon emission disclosure*.

Berdasarkan uraian fenomena yang telah dijelaskan di atas dan didukung dengan adanya penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hasil penelitian yang tidak konsisten sehingga hal tersebut menjadi motivasi peneliti untuk mengembangkan sebuah penelitian yang membahas topik tentang bagaimana pengaruh GCG, kinerja lingkungan, profitabilitas terhadap *environmental disclosure* dan kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, serta mengambil fokus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2022. Hal ini, disebabkan karena suatu permasalahan yang terjadi pada perusahaan pertambangan yang cenderung mengalami penurunan kinerja keuangan dan minimnya pengungkapan lingkungan mulai dari tahun 2018-2022. Berdasarkan hal tersebut tentunya menjadi fenomena masalah yang cukup serius mengingat bahwa perusahaan pertambangan juga menjadi bagian dari penyumbang pertumbuhan ekonomi terbesar di Indonesia dan adanya tuntutan pemenuhan praktik tanggung jawab sosial lingkungan bagi masyarakat.



## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap *environmental disclosure* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *environmental disclosure* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *environmental disclosure* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022?
4. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022?
5. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022?
6. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022?
7. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *good corporate governance* terhadap *environmental disclosure* perusahaan

pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022?

8. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022?
9. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *environmental disclosure* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022?
10. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022?
11. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022?
12. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian antara lain :

1. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *good corporate governance* terhadap *environmental disclosure* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022.

2. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022.
3. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap *environmental disclosure* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022.
4. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022.
5. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022.
6. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022.
7. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan antara *good corporate governance* terhadap *environmental disclosure* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022.
8. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022.

9. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap *environmental disclosure* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022.
10. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan antara *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022.
11. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022.
12. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak mengenai pengaruh GCG, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas terhadap *environmental disclosure* dan kinerja keuangan perusahaan.

### 1.4.1 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan untuk bahan pertimbangan investor ataupun calon investor dalam mengambil keputusan serta melihat bagaimana kondisi perusahaan dari sisi kinerja keuangan sekaligus tanggung jawab pengungkapan lingkungan yang dicapai.

#### b. Bagi Perusahaan

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini untuk perusahaan adalah memberikan informasi mengenai pengaruh GCG, kinerja lingkungan, profitabilitas terhadap *environmental disclosure* dan kinerja keuangan perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi sekaligus mampu memberikan informasi serta wawasan terkait pentingnya pelaksanaan tata kelola perusahaan dan faktor pendukung lainnya dengan baik untuk mendorong praktik pengungkapan lingkungan dan peningkatan kinerja keuangan perusahaan secara maksimal sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor guna menanamkan sahamnya di perusahaan.

#### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pengaruh GCG, kinerja lingkungan, profitabilitas terhadap *environmental disclosure* dan kinerja keuangan perusahaan

dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi serta mampu menjadikan masyarakat sebagai *stakeholder* yang mampu mengawasi aktivitas dan kontribusi sebuah perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan sosial sekitar.

#### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Manfaat teoritis dari penelitian ini berdasarkan teori *agency*, teori *stakeholder*, teori *legitimacy*, dan konsep *triple bottom line* diantaranya mampu menambah pengetahuan, wacana, referensi, dan pijakan pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan topik pengaruh GCG, kinerja lingkungan, profitabilitas terhadap *environmental disclosure* dan kinerja keuangan perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penggunaan konsep teori tersebut dapat memberikan sebuah paradigma konseptual yang kompleks dalam membahas sebuah fenomena khususnya terkait kasus pencemaran lingkungan dan penurunan kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan untuk referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki keinginan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan tema yang sama.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mendalami pemahaman teoritis khususnya terkait dengan hubungan antara konsep teori *agency*, teori *stakeholder*, teori *legitimacy*, dan konsep *triple bottom line* dengan kasus atau fenomena yang sering muncul di dunia akuntansi. Selain itu, pemahaman dan penggunaan beberapa teori tersebut juga dapat menambah wawasan dan informasi baru sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi, pembandingan serta pengetahuan dengan materi perkuliahan atau penelitian kedepannya yang ada kaitannya terkait pengaruh *good corporate governance*, kinerja lingkungan, profitabilitas terhadap *environmental disclosure* dan kinerja keuangan perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.